

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat 2010 – 2017

Influence of Economic Growth, Human Development Index and Level of Unemployment Toward Level of Poverty in West Java 2010 – 2017

¹Anis Komisunisa, ²Asnita Frida Sebayang, ²Aan Julia

*1,2Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: 1aniskomisunisa@gmail.com, 2fridaasnita@gmail.com, 3Mutiah_aan@yahoo.com,

Abstract. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Selain itu kemiskinan juga merupakan salah satu indikator dalam menilai keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan. Jawa Barat merupakan provinsi yang tingkat kemiskinannya masih relatif tinggi. Tingkat kemiskinan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran. Studi ini meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, dalam hal ini untuk seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat tahun 2010-2017. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bagaimana dan seberapa besar pertumbuhan ekonomi, IPM dan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, sehingga nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam penentuan kebijakan dalam mengatasi kemiskinan di Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel (menggabungkan cross section dan time series) dengan menggunakan Eviews 7. Hasil penelitian menunjukkan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat pada tahun 2010-2017.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pengangguran

Abstrak. Poverty is a complex problem that is influenced by various interrelated factors. Besides poverty is also an indicator in assessing the success of development in a region. Many negative impacts are caused by poverty. West Java is a province with a relatively high level of poverty. This level of poverty can be influenced by several factors such as economic growth, Human Development Index (HDI) and the unemployment. This study examines the influence of economic growth, HDI and unemployment toward poverty in Province of West Java, in this case for all districts / cities in West Java in 2010-2017. The purpose of this study is expected to analyze how and how much economic growth, HDI and unemployment affect poverty in the Province of West Java, expected to be used as a basis for determining policy in addressing poverty in West Java. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The method of analysis used in this study is the method of panel data regression analysis (combine cross section and time series) and using Eviews 7. The results showed the rate of economic growth and the Human Development Index have a significant effect toward level of poverty in West Java in 2010-2017.

Keywords: Poverty, Economy Growth, HDI, Unemployment

A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, dan lingkungan. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga

secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi.

Menurut *World Bank* (2004) dalam Wishnu Adhi Saputra (2011) salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Selain itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah- masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi. (www.bappenas.go.id).

Usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius karena kemiskinan merupakan persoalan kompleks yang masih sulit terpecahkan hampir di setiap daerah di Indonesia. Kebijakan-kebijakan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan masih terus menerus dikaji sampai saat ini. Jawa Barat merupakan salah satu propinsi yang tingkat kemiskinannya masih cukup tinggi.

Tahun	Jumlah Masyarakat Miskin (000 orang)	Persentasi Penduduk Miskin (persen)
2010	4.716,8	11.27
2011	4.650,9	10.57
2012	4.430,2	9.88
2013	4.375,2	9.61
2014	4.239,0	9.18
2015	4.435.70	9.53
2016	4,224.32	8.95
2017	4.168	8.71

Sumber : BPS Jawa Barat

Kesuksesan Jawa Barat dalam menurunkan angka kemiskinan tidak selamanya sejalan dengan yang terjadi di beberapa Kota-Kabupaten di Jawa Barat. Sebagai contoh pertumbuhan ekonomi Kota Tasikmalaya pada tahun 2015 sebesar 6.16% menjadi 6.30% di tahun 2016. Akan tetapi tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya juga mengalami peningkatan bahkan berada di atas tingkat kemiskinan Jawa Barat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat tersebut tidak selamanya diikuti dengan menurunnya angka kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat 2010 – 2017.

B. Landasan Teori

Menurut Todaro (2011:261) menyatakan bahwa kemiskinan adalah sejumlah orang yang tidak mampu mendapatkan sumberdaya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, atau situasi ketidakmampuan atau nyaris tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal dapat dikatakan sebagai kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2016) kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat konsumsi seseorang dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk konsumsi orang per bulan. Sedangkan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Tahun 2017 menurut BPS penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 354.679 per orang per bulan yang berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedangkan untuk pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Sementara itu, garis kemiskinan Bank Dunia adalah sebesar USD 1,9 per hari, atau setara Rp 775.200 per bulan (kurs 13.600).

Menurut (Indra, 2014:29), kemiskinan dapat digolongkan kedalam beberapa kategori yaitu:

1. Kemiskinan structural, sering disebut sebagai kemiskinan buatan (*man made property*).
2. Kemiskinan alamiah lebih banyak disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia dan sumber daya alam.
3. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh budaya penduduk yang malas, tidak mau kerja keras, jadi etos kerjanya sangat rendah, tidak disiplin dan sebagainya.
4. Kemiskinan absolut, biasanya dipandang dari sisi kemampuan memenuhi kebutuhan minimum.

Menurut Kuznetz (Jhingan, 2008:57) pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi maka diharapkan Pendapatan Regional dapat menyebar secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat terutama untuk masyarakat miskin sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Kuznet (Jhingan, 2008:57).

Menurut Sharp et al (2002) kemiskinan dapat juga disebabkan oleh:

1. Rendahnya kualitas angkatan kerja
2. Akses yang sulit dan terbatas terhadap kepemilikan modal
3. Rendahnya tingkat penguasaan teknologi
4. Penggunaan sumberdaya yang tidak efisien
5. Rumus umum yang dipakai untuk mengukur Laju Pertumbuhan ekonomi :

$$LPE = \frac{PDRB_0 - PDRB_1}{PDRB_1} \times 100\%$$

Human Development Index (HDI) mengingatkan kita bahwa pembangunan yang sesungguhnya berarti pembangunan manusia dalam arti luas, bukan sekedar pendapatan yang lebih tinggi. Kesehatan dan pendidikan adalah input bagi fungsi produksi nasional dalam perannya sebagai komponen modal manusia (*Human Capital*), yang berarti

investasi produktif dalam sumber daya manusia. Peningkatan kesehatan dan pendidikan merupakan tujuan tersendiri yang penting dari upaya pembangunan (Todaro, 2011:59).

Todaro mengatakan bahwa ada tiga komponen dasar atau nilai-nilai inti yang berfungsi sebagai basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami makna pembangunan yang sesungguhnya.

1. Kecukupan (*Sustainance*) : kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*)
2. Harga Diri (*Self-Esteem*) : menjadi manusia seutuhnya
3. Kebebasan dari Sikap Menghamba : kemampuan untuk memilih (*freedom from servitude*)

Badan Pusat Statistik merubah metodologi dengan menggunakan metode baru IPM, indeks komposit yang dihitung dengan menggunakan metode baru sebagai rata-rata sederhana dari 3 (tiga) indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan yaitu :

1. Angka Harapan Hidup Saat Lahir - AHH (*Life Expectancy - e*)
2. Rata-rata Lama Sekolah – RLS (*Mean Years of Schooling - MYS*)
3. Angka Harapan Lama Sekolah – HLS (*Expected Years of Schooling - EYS*)

Menurut Sukirno (2004:28), pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Pengangguran terbuka adalah yang mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS : 2015). Jenis-jenis Pengangguran Berdasarkan lama waktu kerja dapat dibedakan menjadi :

1. Pengangguran Terbuka (*Open Employment*)

Pengangguran terbuka terjadi sebagai akibat pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.

2. Setengah Menganggur (*Under Employment*)

Pengangguran yang terjadi karena situasi dimana orang bekerja, tetapi tenaganya kurang dimanfaatkan bila diukur dari jumlah jam kerja, produktivitas dan pendapatan yang diperoleh. Seorang pekerja lepas (*freelance*) tidak ada kepastian waktu dalam mengerjakan pekerjaan.

3. Pengangguran Terselubung (*Disguised Employment*)

Pengangguran terselubung terjadi karena tenaga kerja tidak bekerja secara optimal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan uji *Hausman Test* pada program Eviews 7.0 untuk menentukan model antara *Fixed Effect* dengan *Random Effect*. Hasil yang didapatkan dari *Hausman Test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada Cross-Section Random (1.0000) lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), artinya H_0 tidak akan di tolak (diterima) dengan kata lain tidak terdapat perbedaan antara REM dan FEM. Pendekatan yang lebih tepat untuk mengestimasi sebuah regresi data panel adalah model *Random Effect*. Pemilihan *Random Effect* ini dilakukan ketika N (jumlah observasi) banyak dan waktu (t) nya sedikit atau $N > T$ lebih cocok menggunakan *Random Effect* (Gujarati: 2009:606).

Tabel 3.1 Hasil Estimasi

Variabel Terikat : Y				
Variabel Bebas	Koefisien	t- stat	Prob	Keterangan
C	44.21915	17.06338	0.0000	$\alpha = 5\%$
LPE	- 0.095048	-3.17460	0.0017	$\alpha = 5\%$
IPM	- 0.492788	-13.48951	0.0000	$\alpha = 5\%$
TPT	0.014790	1.062797	0.2891	$\alpha = 5\%$
R ²	0.701667			
Durbin Watson	0.930831			
F-Stat	159.9330			
Prob F-Stat	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data (lampiran)

Dengan demikian secara matematis model persamaan untuk keseluruhan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 it + \beta_1 LPE_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = 44.21915 - 0.095048LPE - 0.492788IPM + 0.014790TPT$$

Hasil pengujian statistik dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$ untuk LPE didapat nilai $t_{hitung} (-3.1744) < t_{tabel} (-1.645)$ dimana t-hitung berada di daerah penolakan. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperoleh t-hitung sebesar -13.48951 sedangkan t-tabel ($\alpha = 0.05$) sebesar -1.645. Sehingga t-hitung $< t$ tabel dimana t-hitung berada di daerah penolakan. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat. Untuk Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah positif. Pada hasil Uji-t variabel bebas Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) diperoleh t-hitung sebesar 1.062797 sedangkan t-tabel ($\alpha = 5$) sebesar 1.645. Sehingga t-hitung $< t$ tabel dimana t-hitung berada di daerah diterima. Maka H_0 diterima dan H_1 di tolak. Artinya Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat.

Hasil uji-F untuk keseluruhan variabel bebas diperoleh F-hitung sebesar 159.9330 sedangkan F-tabel ($\alpha = 5\%$) sebesar 2.65, dimana F-hitung $> F$ tabel maka F tabel berada di daerah penolakan. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Jawa Barat. Hasil pengolahan data yang diperoleh nilai R-squared sebesar 0.701667 artinya bahwa 70.16% Tingkat Kemiskinan di Pengaruhi oleh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka dan sisanya 29.84% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi.

Perkembangan PDRB dan jumlah kemiskinan di Jawa Barat selama tahun 2010-2017. PDRB cenderung menunjukkan tren positif dimana setiap tahunnya menunjukkan peningkatan, sedangkan jumlah penduduk miskin selama tahun 2010-2017 menunjukkan adanya penurunan setiap tahunnya. Jawa Barat juga mempunyai

kontribusi terbesar terhadap PDB Nasional yaitu sekitar 14.3 %, dengan kontribusi sektor manufaktur sebesar 60% dan kontribusi penanaman modal sebesar 34,46%. Semakin tinggi tingkat PDRB suatu wilayah, maka akan semakin mengurangi pula jumlah penduduk miskin di Jawa Barat. Aspek-Aspek yang menjadi prioritas lebih diarahkan pada pencapaian IPM yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli. Di bidang pendidikan terjadi peningkatan, beberapa kebijakan untuk mendorong peningkatan IPM salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan melalui alokasi pembiayaan sebesar 20 persen dari total APBD.

Dari hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Jawa Barat tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Penurunan tingkat pengangguran ini tidak secara signifikan menurunkan kemiskinan. Jika dilihat dari komposisi pengangguran berdasarkan pendidikan yang ditamatkan, selama tahun 2015-2017 TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan adalah sebesar 16,80 %, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas 10,03 %. Sementara TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 4,30 persen. Hal ini dikarenakan mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apapun, sementara mereka yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih pekerjaan yang sesuai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, maka dapat kesimpulan penelitian ini disajikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji *Hausman Test* dengan tingkat $\alpha = 5\%$ menunjukkan pendekatan yang paling tepat adalah *Random Effect* karena jumlah observasi lebih banyak dari jumlah waktu atau $N > T$
2. Berdasarkan hasil regresi Uji-f dengan tingkat $\alpha = 5\%$ Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat
3. Berdasarkan hasil regresi Uji-t dengan tingkat $\alpha = 5\%$ Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat
4. Berdasarkan hasil regresi Uji-t dengan tingkat $\alpha = 5\%$ Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat
5. Berdasarkan hasil regresi Uji-t dengan tingkat $\alpha = 5\%$ Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat
6. Pertumbuhan Ekonomi dan IPM berpengaruh dan mampu menurunkan Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat

E. Saran

1. Pemerintah harus benar-benar menggerakkan sektor ekonomi di tiap-tiap wilayah di Indonesia agar tercapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang mampu mengurangi kemiskinan secara signifikan.
2. Berdasarkan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh IPM terhadap penurunan angka kemiskinan tersebut diharapkan pemerintah Propinsi Jawa Barat untuk bisa lebih baik dalam mengentaskan kemiskinan dengan membuat program-program bagi masyarakat yang bisa meningkatkan IPM dan meningkatkan anggaran untuk peningkatan IPM.

3. Pengangguran yang selama ini menjadi permasalahan utama dalam kemiskinan sangat diperlukan perhatian yang khusus dari pemerintah. Pengangguran harus terus dikurangi secara signifikan agar kemiskinan dapat turun cepat dan juga signifikan. Pemerintah dapat mengatasinya dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Penciptaan lapangan kerja ini ditujukan pada lapangan kerja formal karena pada saat ini masyarakat cenderung memilih pekerjaan di sektor formal daripada informal karena tingkat pendapatan di sektor formal relatif tinggi sehingga menarik para pencari kerja.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. *Jawa Barat dalam Angka 2010-2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat
- Jhingan, M.L. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka
- Tambunan, T.H. 2015. *Perekonomian Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Naf'an . 2014. *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Todaro, M. P and S. C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 1. Edisi 11. Alih Bahasa. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Todaro, M. P and S. C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 1. Edisi 9. Alih Bahasa. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Arsyad, Lincoln. 2015. *Ekonomi Pembangunan: Edisi kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Gujarati, D. N., and Dawn, C. P., 2010, *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi V*, Salemba Empat, Jakarta.